



LITERASI KEUANGAN DAN E-COMMERCE UMKM SEBAGAI MITIGASI EKONOMI BENCANA DI SUKOSARI, KABUPATEN MALANG

Financial Literacy and MSME E-Commerce as Economic Disaster Mitigation in Sukosari, Malang

Nugroho Sasikirono¹, Al Ma'rifatul A'la², Lantip Muhammad Dewabrata^{3*}

¹Departemen Manajemen Universitas Airlangga, ²Departemen Ekonomi Syariah Universitas Airlangga, ³Departemen Psikologi Universitas Airlangga

Jalan Airlangga No.4 - 6, Airlangga, Kec. Gubeng, Surabaya, Jawa Timur

*Alamat Korespondensi: lantip@psikologi.unair.ac.id

(Tanggal Submission: 21 Desember 2025, Tanggal Accepted : 27 April 2026)



Kata Kunci :

Pengabdian Masyarakat, Literasi Keuangan, UMKM, E-commerce, Ketahanan Ekonomi, Mitigasi Bencana

Abstrak :

Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan literasi keuangan dan memperkuat kapasitas pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) dalam memanfaatkan e-commerce sebagai strategi penguatan ketahanan ekonomi di wilayah rawan bencana. Kegiatan dilaksanakan di Desa Sukosari, Kabupaten Malang, yang memiliki risiko bencana gunung api dan longsor. Metode yang digunakan adalah pelatihan partisipatif yang dikombinasikan dengan pendampingan praktik langsung serta evaluasi pembelajaran. Sebanyak 24 pelaku UMKM mengikuti pelatihan literasi keuangan dan digitalisasi pemasaran selama dua hari. Evaluasi kegiatan dilakukan menggunakan kerangka Kirkpatrick pada tingkat reaksi dan pembelajaran, dengan alat ukur berupa formulir evaluasi kegiatan, kuis literasi keuangan, serta skala *Digital Self-Efficacy* (DSE). Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta memberikan respons positif terhadap pelatihan dan mengalami peningkatan literasi keuangan yang cukup bermakna, sementara *self-efficacy* berdagang digital juga meningkat meskipun belum signifikan secara statistik. Temuan ini mengindikasikan bahwa penguatan literasi keuangan dan pemanfaatan *e-commerce* berpotensi menjadi bentuk mitigasi ekonomi yang relevan dalam meningkatkan ketahanan UMKM di wilayah rawan bencana.

Key word :

Community Service, MSME, Financial Literacy, E-commerce; Economic

Abstract :

This community service program aimed to enhance financial literacy and strengthen the capacity of micro, small, and medium enterprises (MSMEs) to utilize e-commerce as a strategy for economic resilience in disaster-prone areas. The program was implemented in Sukosari Village, Malang Regency, an area exposed to volcanic and landslide risks. A participatory training method combined with hands-on mentoring and learning evaluation was employed. A



<i>Resilience, Disaster Mitigation</i>	total of 24 MSME owners participated in a two-day training program focusing on financial literacy and digital marketing. Program evaluation was conducted using the Kirkpatrick framework at the reaction and learning levels, employing training evaluation forms, financial literacy quizzes, and the Digital Self-Efficacy (DSE) scale. The results indicate that participants showed positive reactions to the training and experienced a meaningful improvement in financial literacy, while digital trading self-efficacy also increased, although not statistically significant. These findings suggest that strengthening financial literacy and e-commerce capacity can serve as an effective form of economic mitigation to enhance MSME resilience in disaster-prone communities.
--	--

Panduan sitasi / citation guidance (APPA 7th edition) :

Sasikirono, N., A'la, A., & Dewabrata, L. M. (2026). Literasi Keuangan dan E-Commerce UMKM Sebagai Mitigasi Ekonomi Bencana di Sukosari, Kabupaten Malang. *Jurnal Abdi Insani*, 13(4), 348-357. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v13i4.3757>

PENDAHULUAN

Desa Sukosari adalah salah satu desa di Kecamatan Kasembon, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur. Desa ini memiliki luas sekitar 429 hektare dan berbatasan langsung dengan Desa Kandangan yang berada di Kabupaten Kediri. Secara geografis, Desa Sukosari memiliki ketinggian rata-rata 250-500mdpl dari permukaan laut. Wilayah ini memiliki curah hujan rata-rata antara 1.328 hingga 1.448 mm/tahun. Berdasarkan data BPS Kabupaten Malang (2024), jumlah penduduk Desa Sukosari mencapai 6.087 jiwa dengan kepadatan sekitar 1.418 jiwa/km² yang menjadikan desa ini menjadi desa paling padat penduduk di Kecamatan Kasembon.

Kondisi geografis Desa Sukosari yang berada di lereng Gunung Kelud tidak hanya menghasilkan tingginya potensi hasil pertanian, tetapi juga risiko bencana alam. Desa Sukosari menjadi salah satu desa terdampak kejadian letusan Gunung Kelud pada tahun 2014. Kontur wilayah yang berada di pegunungan menyebabkan Desa Sukosari juga berisiko mengalami tanah longsor. Berbagai risiko tersebut menuntut adanya mitigasi bencana yang komprehensif untuk melindungi masyarakat dan perekonomian desa.

Desa Sukosari telah melakukan beberapa program manajemen bencana, di antaranya melalui program Desa Tangguh Bencana (Destana). Destana merupakan program yang mendorong desa memiliki kemampuan mandiri untuk menghadapi ancaman bencana dan pulih dengan cepat (Oktari, 2019). Desa Sukosari juga tergabung dalam komunitas Jangkar Kelud. Jangkar Kelud merupakan komunitas yang terdiri dari masyarakat sekitar lereng Gunung Kelud dari tiga kabupaten (Kabupaten Kediri, Kabupaten Malang, dan Kabupaten Blitar) yang bertujuan melaksanakan serangkaian kegiatan untuk mengurangi risiko bencana, simulasi, dan kegiatan lain yang relevan di wilayah masing-masing (Sudarmanto *et al.*, 2020).

Meskipun sudah melaksanakan berbagai upaya manajemen bencana, upaya mitigasi yang telah dilakukan masih berfokus pada aspek fisik dan tanggap darurat. Belum terdapat program mitigasi yang secara spesifik menysasar ketahanan ekonomi masyarakat, khususnya penguatan literasi keuangan dan kesiapsiagaan usaha pelaku UMKM dalam menghadapi risiko bencana. Wilayah dengan risiko bencana banjir lahar dingin dan letusan gunung berapi seperti Desa Sukosari menghadapi tantangan besar dalam menjaga stabilitas sosial dan ekonomi. Lokasi Desa Sukosari yang berada di wilayah rawan membuat masyarakat rentan kehilangan pendapatan sewaktu-waktu. Namun, belum ada mekanisme tanggap ekonomi, seperti dana darurat komunitas, tabungan kelompok, ataupun pencatatan arus kas sederhana. Berdasarkan data pemerintah desa dan observasi awal, Desa Sukosari memiliki sekitar lebih dari 50 pelaku UMKM yang sebagian besar bergerak pada sektor makanan olahan rumah tangga dan kerajinan, dengan skala usaha mikro. Sebagian besar UMKM masih bergantung pada pasar lokal dan belum memiliki pencatatan keuangan yang terstruktur, sehingga rentan terhadap gangguan ekonomi akibat bencana.

Desa yang memiliki kapasitas ekonomi yang kuat akan lebih baik dalam merespons bencana karena adanya cadangan sumber daya dan mekanisme adaptif. Literasi ekonomi dan keuangan yang memadai menjadi elemen kunci dalam upaya mitigasi bencana karena memungkinkan masyarakat untuk membuat keputusan keuangan yang lebih baik sebelum, selama, dan setelah bencana terjadi. Penelitian menunjukkan bahwa ketahanan ekonomi yang lebih tinggi terkait erat dengan pengetahuan keuangan yang baik, yang membantu masyarakat pulih lebih cepat dari dampak bencana (Loayza *et al.*, 2012). Selain itu, komunitas dengan kemampuan keuangan yang memadai cenderung lebih mampu mengakses asuransi bencana dan program pemulihan ekonomi (Noy & Vu, 2010). Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa literasi keuangan perlu diimplementasikan melalui intervensi berbasis komunitas agar mampu meningkatkan ketahanan ekonomi masyarakat di wilayah rawan bencana.

Pentingnya literasi keuangan juga diperkuat oleh temuan dari Toya dan Skidmore (2007) yang menunjukkan bahwa investasi dalam pendidikan dan pengetahuan ekonomi mampu mengurangi kerentanan terhadap dampak bencana. Sebaliknya, literasi keuangan yang rendah berkontribusi pada ketidakmampuan individu dan rumah tangga untuk melakukan investasi preventif (Klomp & Valckx, 2014). Dengan demikian, program peningkatan literasi ekonomi tidak hanya memperkuat kapasitas adaptasi masyarakat, tetapi juga membentuk sistem sosial yang lebih tangguh dan berkelanjutan.

Dalam konteks mitigasi risiko bencana di tingkat lokal, kolaborasi dengan UMKM desa menjadi sangat penting untuk meningkatkan kapasitas ekonomi masyarakat. UMKM merupakan salah satu penggerak utama perekonomian desa karena menyerap tenaga kerja dan menjaga aktivitas ekonomi tetap berjalan. Oleh karena itu, pengembangan UMKM desa dan pembekalan literasi keuangan berbasis mitigasi ekonomi tidak hanya menjadi kebutuhan, tetapi juga merupakan bentuk intervensi strategis untuk memperkuat ketahanan desa dalam menghadapi guncangan sosial maupun bencana.

Masyarakat Desa Sukosari beberapa diantaranya adalah pelaku UMKM yang bergerak di berbagai bidang, mulai dari produk makanan kering dan pakaian seperti batik. Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada pemilik UMKM Batik, pemasaran produk yang dilakukan oleh pemilik usaha masih secara lisan dan terbatas pada jaringan lokal. Digitalisasi UMKM merupakan hal yang penting sebagai upaya ketahanan ekonomi. Penelitian menunjukkan bahwa transformasi digital memiliki pengaruh signifikan terhadap ketahanan UMKM (Lestari & Choirunissa, 2025). Dalam konteks Desa Sukosari yang rawan bencana, pemanfaatan platform digital menjadi strategi penting untuk menjaga keberlanjutan usaha ketika terjadi pembatasan mobilitas dan penurunan aktivitas pasar lokal.

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan literasi keuangan pelaku UMKM Desa Sukosari, memperkuat kapasitas pengelolaan usaha berbasis mitigasi risiko bencana, serta mendorong pemanfaatan teknologi digital sebagai strategi penguatan ketahanan ekonomi desa. Program ini selaras dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), terutama tujuan ke-1 (mengentaskan kemiskinan) dan tujuan ke-9 (mendorong pertumbuhan ekonomi dan inovasi). Program pengabdian ini merupakan bentuk hilirisasi hasil penelitian sebelumnya terkait ketahanan ekonomi dan literasi keuangan dalam konteks kebencanaan, yang diadaptasi ke dalam intervensi berbasis komunitas. Melalui pelatihan ini, diharapkan pelaku UMKM mampu meningkatkan literasi keuangan, memperluas akses pemasaran melalui platform digital, serta meningkatkan ketahanan ekonomi dalam menghadapi potensi bencana.

METODE KEGIATAN

Program pengabdian masyarakat dilaksanakan di Balai Desa Sukosari. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan metode pelatihan partisipatif yang dikombinasikan dengan pendampingan praktik langsung dan evaluasi pembelajaran. Proses pengabdian masyarakat dimulai dari identifikasi UMKM yang ada di Desa Sukosari, Kecamatan Kasembon, Kabupaten Malang. Tim pengabdian menggali kapasitas literasi keuangan UMKM sebagai bentuk mitigasi bencana dan potensi pemasaran produk melalui *e-commerce*. Hasilnya, perangkat desa mengakui bahwa belum pernah ada kegiatan peningkatan kapasitas literasi keuangan yang bertujuan membentuk ketahanan UMKM khususnya dalam menghadapi risiko bencana. Mayoritas UMKM di Desa Sukosari juga masih melakukan pemasaran produknya secara lisan dan terbatas pada jaringan lokal. Beberapa UMKM

sudah menggunakan media sosial dalam memasarkan produknya, tetapi jangkauan penjualan hanya bersifat lokal. Berdasarkan kondisi ini, tim pengabdian memutuskan untuk memberikan pelatihan literasi keuangan dan pelatihan *e-commerce*.

Selanjutnya, tim pengabdian bersama dengan pemerintah desa melakukan pemetaan UMKM di desa yang dapat berpartisipasi dalam kegiatan pelatihan. *Screening* awal dilakukan melalui formulir daring yang memuat identitas dasar UMKM, jenis produk, serta kesediaan mengikuti pelatihan dan membuka *e-commerce*. *Screening* ini bertujuan memastikan kesiapan peserta dalam mengikuti pelatihan berbasis digital dan untuk menyaring UMKM yang ada di desa dan tertarik mendaftarkan diri di kegiatan pelatihan. Proses *screening* mempermudah tim pengabdian untuk mengontrol usia peserta dan mempermudah identifikasi proses bisnis UMKM. Kesediaan untuk membuka *e-commerce* diberikan agar tim pengabdian tidak terkesan memaksa peserta untuk membuat *e-commerce* ketika proses pelatihan. Adapun kriteria penolakan peserta adalah berusia lebih dari 50 tahun, produk yang dijual bukan merupakan produk yang bisa dijual di *e-commerce* seperti jasa atau makanan cepat basi, dan calon peserta yang tidak bersedia membuka *e-commerce*.

Tim pengabdian bekerja sama dengan pemerintah desa untuk menyebar formulir daring ke UMKM yang ada di desa. Pendaftar yang memenuhi kriteria diundang ke dalam grup koordinasi pelatihan. Total 24 peserta yang memenuhi kriteria tim pengabdian. Tim pengabdian selanjutnya menginformasikan waktu, tempat, persiapan yang dibutuhkan peserta, dan teknis pelaksanaan pelatihan.

Pelatihan dilaksanakan 2 hari pada tanggal 8 dan 9 November 2025 di Kantor Desa Sukosari, Kabupaten Malang. Pada hari pertama, peserta mendapatkan edukasi mengenai literasi keuangan dan pengantar *e-commerce*. Materi yang disampaikan pada edukasi literasi keuangan adalah mengenai investasi, pinjaman, bunga, dan tabungan. Materi literasi keuangan disampaikan oleh akademisi di bidang ekonomi. Materi pengantar *e-commerce* mencakup macam-macam *marketplace*, kelebihan dan kekurangan dalam menggunakan *e-commerce*, serta risiko yang dapat muncul ketika berjualan menggunakan *e-commerce*. Pada hari kedua, peserta dibimbing langsung oleh pelatih untuk mendaftarkan akun, membuka toko, mengunggah foto produk, membuat *caption* produk, dan mendaftarkan promosi toko di *e-commerce*. Materi pengantar *e-commerce* dan praktik membuka toko disampaikan oleh praktisi yang memiliki pengalaman dan pengetahuan di bidang penjualan menggunakan *e-commerce*.

Evaluasi kegiatan menasar pada 2 dari 4 tahap evaluasi kegiatan menurut kerangka kerja empat tingkat untuk mengevaluasi efektivitas pelatihan Kirkpatrick yaitu reaksi (*reaction*) dan pembelajaran (*learning*) (Mahfud *et al.*, 2023). Aspek reaksi peserta diukur setelah pelatihan dilaksanakan. Adapun pertanyaan yang digunakan untuk mengukur emosi peserta terkait proses pelatihan adalah manfaat pelatihan, materi yang mudah dipahami, waktu pelatihan, penyampaian narasumber, motivasi tindak lanjut, fasilitas pelatihan, dan panitia. Peserta juga diberikan dua pertanyaan terbuka mengenai hal yang disukai selama pelatihan dan saran untuk kegiatan ke depan.

Aspek pembelajaran yang diukur pada kegiatan pengabdian ini adalah peningkatan pengetahuan literasi keuangan peserta dan *self-efficacy* berdagang digital mereka. Peserta diberikan kuis dengan cara mencocokkan pernyataan dengan beberapa pilihan jawaban. Terdapat sebelas pertanyaan dengan tiga belas pilihan jawaban. Setiap jawaban benar bernilai satu dan jawaban salah atau tidak menjawab bernilai nol.

Tingkat ketercapaian keberhasilan kegiatan pengabdian diukur berdasarkan:

1. Perubahan sikap, yang tercermin dari reaksi dan kepuasan peserta terhadap pelatihan;
2. Perubahan kapasitas individu, yang ditunjukkan oleh peningkatan pengetahuan literasi keuangan dan *self-efficacy* berdagang digital; serta
3. Indikator ekonomi awal, yaitu kemampuan peserta membuka dan mengelola toko daring sebagai bentuk kesiapan adaptasi ekonomi.

Alat ukur *self-efficacy* peserta dalam berdagang di dunia digital disesuaikan dengan alat ukur *Digital Self-Efficacy* (DSE) yang dikembangkan oleh Ulfert-Blank & Schmidt (2022). Skala DSE mengukur bagaimana *self-efficacy* individu dalam mencari informasi dan literasi digital (*Information and data*

literacy), dalam berkomunikasi dan berkolaborasi dengan masyarakat digital (*Communication and collaboration*), kemampuan membuat konten digital (*Digital content creation*), kemampuan untuk mengamankan informasi pribadi (*Safety*), dan kemampuan memecahkan masalah teknis ketika menggunakan sistem digital (*Problem-solving*). Tim pengabdian kemudian mengubah konteks butir-butir pernyataan skala DSE agar sesuai untuk mengukur *self-efficacy* berdagang digital peserta menggunakan *e-commerce*. Peserta pelatihan disajikan Skala DSE yang berisi 20 butir pernyataan dengan respons menggunakan skala Likert antara 1 (sangat tidak setuju) sampai 6 (sangat setuju). Nilai reliabilitas skor DSE yang tim pengabdian gunakan untuk melakukan evaluasi sebesar 0,952. Perubahan sosial-budaya diharapkan muncul dalam bentuk meningkatnya keterbukaan peserta terhadap teknologi digital dan kolaborasi pemasaran daring antar pelaku UMKM.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program pengabdian masyarakat dilaksanakan selama dua hari pada tanggal 8 dan 9 November 2025 di Kantor Desa Sukosari, Kecamatan Kasembon, Kabupaten Malang. Berdasarkan tujuan kegiatan pengabdian, indikator keberhasilan ditetapkan meliputi: (1) respons positif peserta terhadap pelatihan sebagai indikator perubahan sikap; (2) peningkatan skor literasi keuangan dan *self-efficacy* berdagang digital sebagai indikator peningkatan kapasitas individu; serta (3) kemampuan peserta membuka dan mengelola toko daring sebagai indikator kesiapan adaptasi ekonomi.

Peserta pelatihan yang berpartisipasi sebanyak 24 orang, Data demografi peserta Mayoritas peserta berjenis kelamin perempuan (N=23) dan hanya satu orang peserta berjenis kelamin laki-laki. Peserta pelatihan memiliki tingkat pendidikan terakhir yang berbeda-beda, mulai dari tingkat SMP (N=4), SMA (N=17), Diploma (N=1), dan sarjana (N=2). Peserta sebagian besar sudah menjalankan usahanya selama 1-3 tahun (N=15). Selain itu, mayoritas peserta mengaku sudah pernah berjualan secara *online* (N=18). Namun, penjualan secara *online* yang dilakukan masih menggunakan media sosial seperti *WhatsApp* dan *Instagram*, belum menggunakan *e-commerce*.

Tabel 1. Data Demografi Peserta

Keterangan	Jumlah	Persentase
Jenis Kelamin		
Laki-laki	1	4,2%
Perempuan	23	95,8%
Pendidikan Terakhir		
SMP/MTs	4	16.7 %
SMA/SMK/MA	17	70.8 %
Diploma	1	4.2 %
Sarjana	2	8.3 %
Lama Usaha		
<1 Tahun	3	12.5 %
1-3 Tahun	15	62.5 %
4-5 Tahun	1	4.2 %
>5 Tahun	5	20.8 %
Pengalaman Berjualan Online		
Tidak	6	25.0 %
Pernah	18	75.0 %

Evaluasi kegiatan dengan memberikan formulir evaluasi kegiatan untuk mengetahui emosi peserta setelah kegiatan pelatihan dilaksanakan, kuesioner DSE untuk mengetahui tingkat *self-efficacy*

berdagang digital peserta, dan kuis literasi keuangan. Kuesioner DSE dan kuis literasi keuangan diberikan sebelum dan sesudah kegiatan, sedangkan formulir evaluasi kegiatan diberikan hanya sesudah kegiatan pelatihan berakhir.

Hasil formulir evaluasi ditunjukkan pada Tabel 2 semua peserta setuju bahwa pelatihan yang diberikan bermanfaat, materi mudah dipahami, penyampaian narasumber menarik, termotivasi untuk menerapkan materi, fasilitas pelatihan memadai, dan panitia melayani dengan baik. Hanya pada pernyataan kecukupan waktu pelatihan beberapa peserta masih ragu-ragu untuk menjawab (N=40%), lainnya menyatakan setuju.

Tabel 2. Hasil Formulir Evaluasi Kegiatan

Aspek	Sangat Setuju	Setuju	Ragu-ragu	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
Pelatihan bermanfaat	80%	20%	-	-	-
Materi mudah dipahami	40%	60%	-	-	-
Penyampaian narasumber menarik	40%	60%	-	-	-
Termotivasi untuk menerapkan	80%	20%	-	-	-
Fasilitas pelatihan memadai	40%	60%	-	-	-
Panitia melayani dengan baik	80%	20%	-	-	-
Kecukupan waktu pelatihan	20%	40%	40%	-	-

Tim pengabdian selanjutnya mengelompokkan respons pertanyaan terbuka mengenai hal yang menyenangkan dan saran menjadi tema-tema yang seragam. Peserta sepakat hal yang menyenangkan dalam pelatihan adalah penyampaian materi yang menarik dan menambah wawasan. Peserta juga memberi beberapa saran yaitu proses pemilihan peserta yang mudah memahami teknologi dan manajemen waktu pelatihan yang perlu ditingkatkan.

Hasil analisis deskriptif *self-efficacy* berdagang digital dan literasi keuangan peserta dijelaskan pada tabel 3. Peserta mengalami peningkatan skor baik pada aspek *self-efficacy* maupun literasi keuangan. Rata-rata nilai *self-efficacy* peserta meningkat dari 91,8 (SD=14,9, Min=59, Max=111) menjadi 95 setelah pelaksanaan pelatihan (SD=11, Min=70, Max=111). Rata-rata skor literasi keuangan peserta juga meningkat dari 5,17 (SD=2,43, Min=1, Max=10) menjadi 6,83 setelah pelatihan (SD=3,28, Min=0, Max=11). Nilai minimum nol pada post-test menunjukkan adanya peserta yang tidak menjawab seluruh butir pertanyaan. Uji beda dilakukan untuk melihat perubahan skor *self-efficacy* dan literasi keuangan peserta sebelum dan sesudah pelatihan.

Tabel 3. Analisis Deskriptif

	Pre-test DSE	Post-test DSE	Pre-test Lit. keu	Post-test Lit. keu
N	24	24	24	24
Mean	91.8	95.0	5.17	6.83
Median	95.0	96.0	5.00	7.50
SD	14.9	11.0	2.43	3.28
Min.	59.0	70.0	1	0
Max.	111	111	10	11

Uji beda skor peserta dilakukan dengan dua analisis, yaitu *Wilcoxon* untuk *Self-efficacy* dan *paired sample t-test* untuk literasi keuangan. Analisis *Wilcoxon* digunakan karena data *self-efficacy* belum memenuhi asumsi normalitas. Hasil analisis *Wilcoxon* dan *paired sample t-test* disajikan pada tabel 4 dan 5. Hasil analisis *uji beda* menunjukkan peningkatan *self-efficacy* peserta tidak signifikan ($p>0,05$, Rank biserial correlation=0,12). Sebaliknya, meskipun nilai *p* pada literasi keuangan sedikit

lebih besar dari 0,05, tetapi selisih yang tidak terlalu tinggi tersebut masih dapat diabaikan sehingga perbedaan literasi keuangan peserta meningkat signifikan (Cohens'd =0,41).

Tabel 4. Analisis *Wilcoxon* pada *Self-Efficacy* Peserta

	Statistic	p	Mean difference	SE difference	Effect Size
Wilcoxon W	131	0,587	-1.00	2,60	-0.127

Tabel 5. Analisis *Paired Sample T-Test* pada Literasi Keuangan Peserta

	Statistic	p	Mean difference	SE difference	Effect Size
Student's t	-2,01	0,056	-1,67	0,829	-0,41

Hasil analisis ini sesuai dengan beberapa penelitian pada pengabdian masyarakat sebelumnya. Pelatihan literasi keuangan dapat meningkatkan tingkat literasi keuangan pelaku UMKM (Ritonga *et al.*, 2023; Zulbetti & Puspita, 2019). Pada berbagai kegiatan pengabdian kepada masyarakat sebelumnya, berbagai jenis pelatihan literasi keuangan dapat meningkatkan tingkat literasi keuangan kelompok sasaran. Pelatihan untuk meningkatkan literasi keuangan tidak hanya dalam bentuk ceramah, tetapi juga dalam bentuk pelatihan keuangan digital (Mahmud *et al.*, 2024; Rahmawati *et al.*, 2024), pembukuan digital (Ayuningtyas & Utomo, 2023). Hasil peningkatan literasi keuangan yang cukup signifikan terjadi disebabkan oleh beberapa kemungkinan. Pertama, pemberian post-test yang terlalu lama. Post-test diberikan satu hari setelah pelatihan dan tidak diberikan secara langsung di hari yang sama. Kedua, metode penyampaian materi pelatihan hanya dilakukan dengan ceramah. Penyampaian materi dengan ceramah masih belum efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta (Laturette *et al.*, 2021). Pemahaman literasi keuangan tanpa memberikan peserta aktifitas untuk menerapkan belum cukup untuk meningkatkan perilaku keuangan yang sehat (Friedline & West, 2016). Sehingga, literasi keuangan peserta meningkat, tetapi peningkatan tersebut cukup signifikan.

Self-efficacy berdagang digital digunakan untuk melihat seberapa tinggi merasa mampu menggunakan *e-commerce* untuk memasarkan produk. *Self-efficacy* yang dimiliki UMKM sangat penting. Beberapa penelitian terdahulu menyatakan bahwa *self-efficacy* pada pelaku UMKM mampu mengenali serta memanfaatkan peluang untuk mengembangkan bisnis (Yusnita *et al.*, 2023), meningkatkan keunggulan bersaing (Ramadhan *et al.*, 2025), dan meningkatkan kinerja UMKM (Heryanto & Wijaya, 2025). *Self-efficacy* berdagang digital peserta pada kegiatan pelatihan ini meningkat, tetapi peningkatan tersebut tidak signifikan. Hal ini dapat disebabkan karena pengalaman peserta berjualan online. Mayoritas peserta sudah memasarkan produk mereka menggunakan media sosial. Pemasaran produk menggunakan media sosial berbeda dengan *e-commerce* terutama pada jangkauan pasar. Namun, operasionalisasi pemasaran produk pada kedua platform tersebut cukup sama. Peserta sudah terbiasa mencari informasi mengenai kebutuhan pasar (*Information and data literacy*), berinteraksi dengan konsumen (*Communication and collaboration*), membuat konten produk mereka (*Digital content creation*), melindungi akun media sosial (*Safety*), dan mengatasi masalah teknis (*Problem-solving*). Pengalaman ini yang menyebabkan skor *self-efficacy* berdagang digital peserta meningkat tetapi tidak signifikan.

Kegiatan pengabdian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, peserta adalah pelaku UMKM dengan berbagai latar usaha. Meskipun peserta pelatihan dipilih melalui proses screening untuk memastikan bahwa peserta belum memiliki *e-commerce*, sebagian besar peserta sudah memasarkan produk secara daring melalui media sosial. Hal ini menyebabkan peserta memiliki *self-efficacy* berdagang digital yang tinggi sebelum pelaksanaan pelatihan. Usia dan kemampuan menggunakan gawai peserta juga menentukan kelancaran proses pelatihan. Proses pelatihan terkendala karena beberapa peserta sedikit kesulitan ketika mendaftar akun *e-commerce*. Hal ini menyebabkan beberapa peserta yang mampu menggunakan gawai harus menunggu penyelesaian

masalah dan menghambat proses pelatihan. Terakhir, platform *e-commerce* yang dikenalkan kepada peserta hanya satu. Hal ini bertujuan agar peserta tidak bingung menentukan platform yang tersedia. Meski demikian, tim pengabdian memperkenalkan semua platform *e-commerce* yang ada beserta kelebihan, kekurangan, serta risiko yang akan dihadapi. Dengan demikian, peserta diharapkan mampu mengembangkan pemasaran menggunakan platform *e-commerce* lain yang sesuai dengan kebutuhan. Sebagai langkah keberlanjutan program, tim pengabdian menggabungkan peserta dalam grup *WhatsApp* dengan pemateri sehingga peserta dapat berdiskusi mengenai kendala selama menggunakan platform *e-commerce*.

Secara jangka pendek, kegiatan ini meningkatkan pengetahuan literasi keuangan dan kesiapan peserta dalam memanfaatkan *e-commerce*. Dalam jangka panjang, peningkatan kapasitas ini diharapkan berkontribusi pada penguatan ketahanan ekonomi UMKM Desa Sukosari, khususnya dalam menghadapi gangguan ekonomi akibat risiko bencana. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini telah menjawab permasalahan rendahnya literasi keuangan dan keterbatasan pemanfaatan *e-commerce* sebagai strategi mitigasi ekonomi di Desa Sukosari.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Desa Sukosari bertujuan untuk meningkatkan literasi keuangan dan memperkuat kapasitas pelaku UMKM dalam memanfaatkan *e-commerce* sebagai strategi penguatan ketahanan ekonomi di wilayah rawan bencana. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pelatihan yang diberikan memperoleh respons positif dari peserta dan mampu meningkatkan pengetahuan literasi keuangan secara bermakna. Selain itu, terdapat peningkatan *self-efficacy* berdagang digital peserta, meskipun peningkatan tersebut belum signifikan secara statistik. Temuan ini mengindikasikan bahwa intervensi pelatihan literasi keuangan dan digitalisasi UMKM memiliki potensi sebagai upaya mitigasi ekonomi, terutama dalam meningkatkan kesiapan adaptasi pelaku UMKM terhadap risiko gangguan ekonomi akibat bencana. Secara keseluruhan, kegiatan ini menegaskan bahwa penguatan kapasitas ekonomi melalui literasi keuangan dan pemanfaatan teknologi digital merupakan komponen penting dalam membangun ketahanan desa berbasis masyarakat.

Saran

Berdasarkan temuan kegiatan pengabdian ini, disarankan agar program peningkatan literasi keuangan dan digitalisasi UMKM dilaksanakan secara berkelanjutan dengan penambahan sesi praktik dan pendampingan jangka panjang agar perubahan kapasitas peserta dapat lebih optimal. Kegiatan serupa di masa mendatang juga perlu mempertimbangkan diferensiasi peserta berdasarkan tingkat kemampuan digital untuk meningkatkan efektivitas pelatihan. Dari sisi pengembangan pengabdian, penggunaan lebih dari satu platform *e-commerce* serta integrasi dengan pelatihan pencatatan keuangan digital dapat menjadi alternatif penguatan dampak ekonomi. Selain itu, kolaborasi yang lebih intensif dengan pemerintah desa dan pemangku kepentingan lokal diharapkan dapat mendukung keberlanjutan program sebagai bagian dari strategi mitigasi risiko bencana berbasis ekonomi di tingkat desa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan sehingga pengabdian masyarakat, yang didanai oleh Universitas Airlangga Skema Program Kemitraan Masyarakat dengan nomor kontrak 2310/B/UN3.FEB/PM.01.01/2025, dapat berjalan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayuningtyas, M. P., & Utomo, R. B. (2023). Peningkatan Literasi Keuangan dan Pembukuan Digital pada UMKM di Desa Potorono. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 3(4), 1277–1284. <https://doi.org/10.54082/jamsi.842>
- BPS Kabupaten Malang. (2024). *Kecamatan Kasembon Dalam Angka*. BPS Kabupaten Malang. <https://malangkab.bps.go.id/id/publication/2024/09/26/3bcb9d4a2a35eb81251cd4ef/kecamatan-kasembon-dalam-angka-2024.html>
- Friedline, T., & West, S. (2016). Financial Education is not Enough: Millennials May Need Financial Capability to Demonstrate Healthier Financial Behaviors. *Journal of Family and Economic Issues*, 37(4), 649–671. <https://doi.org/10.1007/s10834-015-9475-y>
- Heryanto, J., & Wijaya, A. (2025). Peran Jaringan Sosial, Self-Efficacy, dan Orientasi Kewirausahaan dalam Meningkatkan Kinerja UMKM di Jakarta. *Jurnal Manajerial Dan Kewirausahaan*, 7(2), 553–564. <https://doi.org/10.24912/jmk.v7i2.34012>
- Klomp, J., & Valckx, K. (2014). Natural disasters and economic growth: A meta-analysis. *Global Environmental Change*, 26, 183–195. <https://doi.org/10.1016/j.gloenvcha.2014.02.006>
- Laturette, K., Widianingsih, L. P., & Subandi, L. (2021). Literasi Keuangan Pada Generasi Z. *Jurnal Pendidikan Akuntansi (JPAK)*, 9(1), 131–139. <https://doi.org/10.26740/jpak.v9n1.p131-139>
- Lestari, N. P., & Choirunissa, Z. (2025). Transformasi Digital dan Ketahanan UMKM: Systematic Literature Review (SLR). *Jambura Economic Education Journal*, 7(1), 355–372. <https://doi.org/10.37479/jeej.v7i1.26333>
- Loayza, N. V., Olaberría, E., Rigolini, J., & Christiaensen, L. (2012). Natural Disasters and Growth: Going Beyond the Averages. *World Development*, 40(7), 1317–1336. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2012.03.002>
- Mahfud, T., Setyawati, R., Kusuma, B. J., Dwiningrum, N. R., & Basri, B. (2023). Model evaluasi Kirkpatrick pada Program Bina Desa: Penguatan bisnis kuliner kader Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK). *Journal of Applied Community Engagement*, 3(1), 41–54. <https://doi.org/10.52158/jace.v3i1.631>
- Mahmud, M. D. B., Ridwan, M., Hajar, H., Rahayu, R., Sudirman, Muh. S., & Musir, M. (2024). Penguatan Literasi Keuangan UMKM Melalui Pelatihan Pencatatan Keuangan Bisnis Berbasis Aplikasi. *Jurnal PkM (Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 7(2), 172. <https://doi.org/10.30998/jurnalpkm.v7i2.17167>
- Noy, I., & Vu, T. B. (2010). The Economics of Natural Disasters in a Developing Country: the Case of Vietnam. *Journal of Asian Economics*, 21(4), 345–354. <https://doi.org/10.1016/j.asieco.2010.03.002>
- Oktari, R. S. (2019). Peningkatan Kapasitas Desa Tangguh Bencana. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (Indonesian Journal of Community Engagement)*, 4(2), 189. <https://doi.org/10.22146/jpkm.29960>
- Rahmawati, I. D., Sumarno, S., & Sari, K. D. (2024). Digitalisasi UMKM dan Peningkatan Literasi Keuangan pada UMKM. *Jukeshum: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 33–41. <https://doi.org/10.51771/jukeshum.v4i1.720>
- Ramadhan, I. A., Lesmana, A., Kurniawan, A., & Setyaningrum, R. P. (2025). Pengaruh Kreativitas Digital dan Self Efficacy Terhadap Competitive Advantage di Mediasi Opportunity pada Produk UMKM Yoghurt di Bandung Timur. *EKOMA : Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 4(3), 5736–5752. <https://doi.org/10.56799/ekoma.v4i3.8486>
- Ritonga, M., Muti'ah, R., Bangun, B., Febrian, D., & Sulaiman, S. (2023). Pelatihan UMKM Sebagai Upaya Meningkatkan Literasi Finansial Masyarakat Desa. *Aptekmas : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(2).
- Sudarmanto, Paripurno, E. T., & Wahyuni, P. (2020). The Role of Jangkar Kelud Community on Building Community Resilience Around Kelud Volcano, in Blitar, Kediri and Malang Regency, East Java Province, Indonesia. 060003. <https://doi.org/10.1063/5.0013231>



- Toya, H., & Skidmore, M. (2007). Economic Development and the Impacts of Natural Disasters. *Economics Letters*, 94(1), 20–25. <https://doi.org/10.1016/j.econlet.2006.06.020>
- Ulfert-Blank, A.-S., & Schmidt, I. (2022). Assessing Digital Self-efficacy: Review and Scale Development. *Computers & Education*, 191, 104626. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2022.104626>
- Yusnita, M., Wardhani, R. S., & Yunita, A. (2023). Empowering SME Entrepreneurs: Exploring E-Mind and Financial Self-Efficacy. *JURISMA : Jurnal Riset Bisnis & Manajemen*, 13(2), 285–292. <https://doi.org/10.34010/jurisma.v13i2.8644>
- Zulbetti, R., & Puspita, V. A. (2019). Upaya Peningkatan Literasi Keuangan Pengurus BUMDES Melalui Pelatihan Keuangan di Kecamatan Cimaung Kabupaten Bandung. *Ekonomikawan: Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan*, 19(2), 200–211. <https://doi.org/10.30596/ekonomikawan.v19i2.3824>